

LAPORAN PENELITIAN

TINJAUAN HISTORIS STUDI KLUB TEATER BANDUNG



Oleh :

Drs. Sumpeno
NIP. 131 472 560

Nomor Kontrak: 294/PT.44.04/PL.03.1./1996

Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Agustus 1996

ISI YOGYAKARTA	
INV.	264 / TE / KRI / 95
KLAS	
TERIMA	16 / 9 - 06

LAPORAN PENELITIAN
TINJAUAN HISTORIS STUDI KLUB TEATER BANDUNG



Oleh
Drs. Sumpeno
 NIP 131472560



No. Kontrak : 294/PT.44.04/PL.03.10/1995

PEN/TE/sum/t/1995

Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 Agustus 1995

ABSTRACT

Penelitian berjudul Tinjauan Historis Studiklub Teater Bandung, bertujuan untuk mengetahui; sejarah Studiklub Teater Bandung dari tahun 1958 sampai dengan tahun 1993 dan untuk mengetahui bentuk pertunjukan drama yang dibawakan Studiklub Teater Bandung dari sudut pandang kebudayaan serta untuk mengetahui aspek-aspek baru yang belum pernah diungkapkan oleh peneliti yang telah mendahului.

Berdasarkan hasil analisis, bahwa Studiklub Teater Bandung adalah sebagai grup teater pelopor dari Bandung, yang telah memelopori berbagai aktifitas grup teater berpentas, selain itu juga Studiklub Teater Bandung adalah pelopor berdirinya lembaga pendidikan tinggi teater, yaitu munculnya kursus akting, munculnya Akademi Teater Film Bandung dan berdirinya Jurusan Teater pada Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung sekarang menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung yang para pengajarnya dapat dikatakan pernah belajar teater dari Studiklub Teater Bandung melalui sutradara Suyatna Anirun.

Bentuk-bentuk drama yang telah dipentaskan oleh Studiklub Teater Bandung adalah suatu bentuk kebudayaan dari hasil akulturasi kebudayaan, yaitu akulturasi antara kebudayaan barat dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari perjalanan pentasannya yaitu dari pentasannya drama berbahasa asing, kemudian pentasannya drama dalam bentuk terjemahan, dari terjemahan berubah menjadi bentuk adaptasi atau saduran dan akhirnya mementaskan drama-drama bercerita dan berlatar cerita dari Indonesia tetapi bentuk penyampaiannya tetap menggunakan teori teater atau dramaturgi dari barat.

Pendukung pentasannya selama 35 tahun (1958 – 1993), berasal dari berbagai lembaga dan perorangan. Lembaga-lembaga yang telah mendukung kelangsungan pentasannya drama yang dibawakan Studiklub Teater Bandung yaitu; Pemerintah Daerah Jawa Barat. Kodam VI Siliwangi, Gedung Kesenian Rumentangsiang Bandung, Goethe Institut Bandung, Goethe Institut Jakarta, Goethe Institut Surabaya, Direktorat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki Jakarta, ASTI Bandung, Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung dan lain-lain. Sedangkan pendukung perorangan adalah Keluarga R.S. Hartono, Suyatna Anirun, Saini KM, Mohamad Sunjaya dan lain-lain.

Kata Pengantar

Setelah berjalan cukup lama akhirnya penyusunan laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

Atas selesainya laporan penelitian ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. RM. Soedarsono, Ph.D. yang telah banyak memberi bimbingan dalam kuliah, ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. DR. Ibrahim Alfian yang juga telah banyak memberikan ilmu melalui perkuliahan di Universitas Gadjah Mada. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Drs. Soedjono Soeprpto, MFA., Ph.D. mantan ketua Jurusan Teater dahulu pernah memberi kesempatan untuk kuliah dan juga kawan-kawan sejawat, terimakasih juga saya sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta baik yang sudah mantan maupun yang sedang menjabat yang memacu untuk menyelesaikan laporan penelitian dengan segala aturannya.

Ucapan terimakasih saya sampaikan juga kepada Bapak Suyatna Anirun Almarhum dan kawan-kawan Studiklub Teater Bandung serta Bapak Saini KM. Terimakasih juga kepada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dan pengelola Gedung Kesenian Rumentangsiang Bandung tempat mencari data.

Akhirnya saya menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih jauh dari memuaskan. Oleh karena itu, demi pemahaman yang maksimal dan untuk memperkaya penulisan sejarah teater sebagai khazanah pengetahuan masa lalu, saya mengharapkan kritik dan komentar yang bersifat membangun. Dengan demikian diharapkan semoga laporan penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi perkembangan dunia teater di Indonesia.

Peneliti

Drs. Sumpeno

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	3
C. Tinjauan Pustaka.....	3
D. Landasan Teori.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II STUDI KLUB TEATER BANDUNG (1958 – 1993).....	15
A. Tinjauan Historis.....	15
B. Periode Dua Sutradara (1958 – 1963).....	17
C. Periode Satu Sutradara (1964 – 1993).....	25
D. Periode Suyatna Anirun (1973 – 1993).....	29
E. Bentuk Dukungan STB (1958 - 1993).....	40
BAB III ANALISIS BENTUK DUKUNGAN STB (1958 – 1993).....	49
A. Dukungan Lembaga Pemerintah.....	49
B. Bentuk Dukungan Komersial.....	50
BAB IV ANALISIS BENTUK DRAMA.....	52
BAB V KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Dari buku *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* diperoleh informasi di kota Jakarta, Bogor, dan Bandung terdapat organisasi seni pertunjukan. Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), Seni Teater Kristen (STK), pada kurun waktu yang sama di kota Bogor berturut-turut berdiri Organisasi Keluarga Pencinta Seni Tunas Muda, Persatuan Penggemar Sandiwara Indonesia.¹ Di kota Bandung pada periode yang sama berdiri Studiklub Teater Bandung (STB).²

Studiklub Teater Bandung sejak berdiri pada tahun 1950-an sampai dengan tahun 1990-an telah melakukan berbagai aktivitas antara lain, yaitu : Mementaskan drama saduran, terjemahan, bukan terjemahan lebih dari 69 judul, mengadakan kerjasama pementasan drama dengan Teater Kristen Bandung (TKB), Teater Perintis, mengadakan kerjasama pementasan Opera dengan Sanggar Susvara, mengadakan kursus seni peran, mengadakan festival drama, membuat Gelangang Film Anak Muda pada Festival Film Indonesia tahun 1984, mengadakan diskusi teater, mengadakan pameran teater, menerbitkan buku dan mengadakan lomba pantomim dan lain sebagainya. Dari pemaparan aktivitas tersebut di atas setidaknya memperlihatkan bahwa STB adalah sebuah grup teater modern yang penuh dengan berbagai aktivitas dan tentunya menarik untuk diketahui keberadaannya.

Dari berbagai aktivitas tersebut, yang paling banyak mendapatkan sambutan dalam aktivitasnya selama 35 tahun adalah pementasan dramanya. Hal tersebut dapat dilacak dari berbagai ulasan tentang pementasan yang dimuat di dalam surat kabar dan majalah yang terbit di Ibukota maupun di daerah. Ulasan-ulasannya antara lain berisi tentang keberhasilan dan kegagalan di dalam pementasan dan mengenai kehidupan STB sebagai organisasi. Ulasan-ulasan tersebut belum dapat memberi gambaran tentang STB secara menyeluruh selama 35 tahun.

¹ Boen Sri Oemarjati. 1967. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Gunung Agung, Jakarta. p. 226-237.

² Sutardjo WM., Yusuf Effendi., Heriy Dim. Us Tiarsa R., Bagi Masa Depan Teater Indonesia. PT. Granesia Bandung, p.1

Di pandang dari usia, STB merupakan satu-satunya grup teater modern yang lahir pada tahun 1950-an yang bisa bertahan sampai sekarang. Dari informasi tersebut, diduga STB merupakan grup teater tertua di Indonesia yang masih ada. Sebagai grup teater tertua dan pemula di kota Bandung, secara langsung maupun tidak langsung telah memberi kontribusi terhadap perkembangan grup-grup teater modern dan pendidikan teater modern khususnya di Kota Bandung. Kontribusi yang diberikan oleh STB selama kurun waktu 35 tahun antara lain: hampir seluruh grup teater yang ada di kota Bandung para pendirinya adalah seniman- seniman yang belajar drama di STB; para pengajar pada Jurusan Teater Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung yang berdiri sejak tahun 1978 hampir semuanya adalah seniman yang pernah belajar drama di STB. Studiklub Teater Bandung juga telah mengantarkan salah seorang pendirinya yaitu Suyatna Anirun mendapat penghargaan seni dalam bidang seni teater dari pemerintah Indonesia³.

Dari informasi-informasi di atas yang sangat menarik adalah informasi tentang bentuk pementasan yang telah di bawakan oleh STB. Bentuk-bentuk pementasan yang dibawakan oleh STB merupakan usaha dari sebuah grup teater di dalam mencari bentuk pementasan drama yang khas "Indonesia". Karya pementasan drama tersebut dapat disebut sebagai akulturasi kebudayaan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya STB mementaskan drama yang khas Indonesia atau berwajah Indonesia, dan adanya semangat akulturasi di dalam pementasan STB masalah-masalah menarik untuk dikaji lebih jauh. Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan mengkaji lebih jauh masalah-masalah tersebut.

Pada sisi lain, penelitian sebuah grup teater modern, khususnya STB, dari pendekatan sejarah dan kebudayaan sampai sekarang belum dilakukan peneliti lain. Penelitian ini menjadi penting karena, diharapkan bisa mengungkapkan sejarah perkembangan STB sejak berdirinya sampai perkembangan mutakhir dan mengungkapkan akulturasi yang terdapat di dalam STB.

Bertolak dari latar belakang pemikiran di tersebut, dapat dirumuskan

³ Dr.Ing. Wardiman Djojonegoro. 12 Juni 1993. "Piagam Hadiah Seni". Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.

permasalahan sbb.

1. Aktifitas apa saja yang telah dilakukan STB selama 35 tahun (1958-1993)?
2. Cara-cara apa saja yang dilakukan STB sehingga bisa hidup sampai sekarang (1993)?
3. Apakah tiga bentuk pertunjukan drama yang dibawakan STB dapat disebut sebagai bentuk akulturasi kebudayaan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas diperlukan kerangka referensi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Oleh karena permasalahan bersubstansi sejarah yang berkaitan dengan seni pertunjukan sebagai bentuk kebudayaan, maka kerangka referensi akan dibangun melalui pendekatan sejarah dan kebudayaan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan.

1. Untuk mengetahui sejarah STB sejak didirikan sampai sekarang (1958 -1993).
2. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan drama yang dibawakan STB dari sudut pandang kebudayaan.
3. Untuk menemukan aspek-aspek baru yang belum pernah diungkapkan oleh peneliti yang telah mendahului.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengkajian-pengkajian yang telah mendahului agar penelitian tidak mengulangi, dan untuk meninjau sumber-sumber sejarah tertulis dan tidak tertulis sebagai data penelitian, serta untuk meninjau buku-buku yang relevan guna membangun landasan teori sebagai dasar pendekatan terhadap objek penelitian.

Pengkajian terhadap STB sebelumnya telah dilakukan antara lain berupa pengkajian dekriptif dalam bentuk skripsi Sarjana Muda dan Sarjana, dan ulasan atau kritik terhadap pementasan-pementasan dramanya. Penelitian untuk skripsi Sarjana Muda dibuat oleh Yoyo Cahyo Durachman, dan oleh Sumpeno. Yoyo Cahyo Durachman dalam penelitiannya berjudul "*Proses Produksi Drama*

"*Randumulus*" Oleh Studiklub Teater Bandung" (1981), memaparkan secara deskriptif tentang proses sebuah pementasan drama "Prabu Randumulus" sejak dimulai sampai dengan selesainya pementasan.

Sumpeno dalam penelitiannya berjudul "*Usaha Meningkatkan Penonton Teater Oleh Beberapa Grup Teater Di Bandung*" (1983), mengungkapkan secara deskriptif bagaimana grup-grup teater modern di Bandung berupaya menarik minat penonton termasuk di dalamnya adalah STB.

Penelitian untuk skripsi sarjana antara lain dilakukan oleh Agus Wintarno, Sri Subekti Handayani, dan Tatang Abdullah.

Agus Wintarno dalam penelitiannya berjudul "*Upaya Calon Aktor Menuju Aktif Yang Meruangs*" (1992). Penelitian tersebut yang menjadi objek kajian adalah cara-cara STB menyiapkan para pemeran dalam suatu pertunjukan drama.

Sri Subekti Handayani dalam penelitiannya berjudul "*Peranan Kursus Seni Peran STB Kurikulum Pendidikan Teater Di Bandung*" (1993), mengupas kursus seni peran STB dan peranannya terhadap pendidikan teater di Bandung.

Tatang Abdullah dalam penelitiannya berjudul "*Konsep penyutradaraan Suyatna Anirun Pada Pementasan Drama Burung Camar (Chayka)*" (1993). Penelitian tersebut mengupas konsep penyutradaraan drama Burung Camar karya Anton Pavlovich Chekov yang dipentaskan oleh STB.

Dua peneliti yang pertama mahasiswa dari Jurusan Teater Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung, sedangkan lainnya adalah mahasiswa dari Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seluruh penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif. Sebagai bentuk penelitian deskriptif, maka dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mendapatkan sumber primer. Begitu juga dengan bentuk pengkajian-pengkajian seperti resensi dan esei yang dimuat dalam surat kabar dan majalah seperti *Pikiran Rakyat*, *Mandala*, *Bandung Pos*, *Gala*, *Sipatahunan*, *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaharuan*, *Berita Yudha*, *Sinar Pagi*, *Forum*, *Puranama*, *Pancawarna*, *The Jakarta Post*, *Kedaulatan Rakyat*, *Masa Kini*, *Berita Nasional*, *Merdeka*, *Tempo*, *Editor*, dan lain-lain.

Sedangkan buku-buku yang berfungsi sebagai sumber data dan juga

sebagai landasan teori untuk pendekatan penelitian adalah sebagai berikut.

Buku *Bagi Masa Depan Teater Indonesia* (1983), berupa kumpulan tulisan yang ditulis oleh Arifin C. Noer, Kasira Achmad, Putu Wijaya, Suyatna Anirun, Saini KM., Jakob Sumardjo dan lain sebagainya. Tulisan Arifin C Noer, yang membicarakan tentang bentuk teater di Indonesia, tulisan tersebut menguutarakan tentang berbagai bentuk drama. Pada bagian ini sangat berguna untuk mengidentifikasi tentang bentuk-bentuk drama yang dibawakan STB. Tulisan Kasim Achmad tentang posisi teater Indonesia masa kini, pada tulisan tersebut disebutkan tentang masalah adaptasi, oleh karena itu diharapkan dapat membantu melihat drama-drama yang dipertunjukkan STB terutama bentuk adaptasi. Tulisan Putu Wijaya tentang teater masa depan, tulisan tersebut selain membicarakan bentuk teater masa depan, juga membicarakan tentang bentuk teater masa kini, sehingga dapat menyumbangkan pikiran untuk melihat bentuk-bentuk pementasan drama yang telah dibawakan oleh STB. Begitu juga dengan tulisan Saini KM., yang membahas bentuk teater yang hidup. STB adalah sebuah grup teater yang masih hidup sampai sekarang bukan hanya organisasinya, tetapi juga bentuk pertunjukannya masih disukai penonton khususnya penonton di Bandung. Dengan demikian tulisan tersebut akan dapat membantu menjawab pertanyaan mengapa STB bisa bertahan sampai sekarang. Tulisan Suyatna Anirun sebagai sutradara tunggal di STB sejak tahun 1967, yang mengungkapkan ikhwal bentuk drama yang menampilkan adanya unsur teater tradisional pada beberapa pementasan drama yang disutradarainya, pada bagian tersebut akan digunakan untuk mengungkapkan bentuk drama mengapa unsur teater tradisional nampak pada pementasannya. Tulisan Jakob Sumardjo yang berisi tentang perkembangan sastra drama sejak tahun 1891 sampai tahun 1970-an yang diduga adanya kesamaan perkembangan pertunjukan drama di Indonesia, dapat bermanfaat untuk menggali informasi guna melacak sumber sejarah beberapa aktifitas grup teater yang berdiri bersamaan dengan STB.

Buku *Teater Untuk Dilakoni* (1993), suntingan Sugiayati SA., dkk., adalah sebuah buku yang banyak menyumbangkan data sejarah terutama pada bagian kenangan para anggota STB periode awal berdirinya sampai tahun 1970-an.

Selain banyak menyumbangkan informasi sejarah juga memberi pandangan berbagai bentuk drama yang telah dipentaskan STB, karena isinya merupakan berbagai tanggapan dari para seniman teater yang pernah menyaksikan pertunjukan STB berulang kali.

Buku *Pengantar Kepada Seni Peran* (1978), *Diktat Teknik Pemeranan* (1979), dan *Diktat Hakekat Pemeranan* (t.t), adalah hasil tulisan Suyatna Anirun sutradara STB. Tulisan-tulisan tersebut merupakan petunjuk teknis bagaimana menghantarkan seorang calon pemeran untuk menjadi pemeran khususnya digunakan oleh para pemeran STB dalam latihan-latihan drama. Oleh karena itu informasi yang bisa didapat adalah berupa konsep pemikiran tentang bentuk akting yang menggunakan metode pemeranan dari Barat yang realitasnya nampak pada setiap pertunjukan drama yang dibawakan STB. Dengan demikian bentuk kebudayaan Barat yang tercemin pada pementasan drama STB akan menjadi pertimbangan untuk melihat bentuk akulturasi dalam bentuk pertunjukan drama yang merupakan produk dari hasil budaya Barat dan Indonesia.

Diktat Oidipus Sang Pendekar oleh Suyatna Anirun (1987), adalah diktat yang memberi petunjuk bagaimana cara Suyatna Anirun memandang dan menafsirkan sebuah pertunjukan drama. Hal tersebut dapat membantu peneliti melihat pertunjukan drama yang dibawakan STB guna menafsirkan maksud dari berbagai pementasan dramanya.

Buku *Dramawan dan Karyanya* karangan Saini KM., (1985), adalah sebuah buku yang berisi berbagai tulisan tentang latar belakang terciptanya naskah drama dari beberapa naskah drama yang telah dipentaskan STB. Buku tersebut dapat memberi sumbangan khususnya dalam hal konsep pemikiran yang menjelma menjadi bentuk budaya dalam hal ini adalah naskah drama yang diduga lakonya mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa drama itu dipentaskan.

Buku *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya* oleh Saini KM., (1988), buku kecil tersebut memberikan gambaran umum berbagai permasalahan yang dihadapi grup- grup teater modern di Bandung. Dari buku ini dapat dipetik permasalahan yang dihadapi STB, untuk melengkapi data kehidupan

STB lainnya.

Buku *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* oleh Jakob Sumardjo (1992). Buku tersebut selain banyak memberikan informasi awal berdirinya grup-grup yang lahir sebelum tahun 1950-an dan tahun 1950-an, juga banyak memberi informasi lain perihal perkembangan teater modern di Indonesia secara umum. Oleh karena itu berguna sekali untuk mendapatkan sumber sejarah.

Buku *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia* oleh Boen Sri Oemarjati (1971), buku tersebut berisi tentang ichtisar sejarah perkembangan teater dan drama di Indonesia sejak zaman "Dardanella" (1926) sampai dengan tahun 1960-an. Selain itu pada lampiran buku tersebut tertulis berdirinya beberapa grup teater dan pendidikan teater pada tahun 1950-an di Jakarta dan Bogor. Dari buku tersebut dapat digunakan sebagai data rujukan di dalam mengungkapkan fakta sejarah.

Buku *Drama Dalam Pendidikan* buah karya Brahim (1968), terutama pada bab dua yang menjelaskan tentang pengertian drama, sandiwara, dan teater yang berkembang di Indonesia pada masa itu, sangat berguna untuk mengidentifikasi mengenai pengertian drama, sandiwara, dan teater yang digunakan dalam penelitian ini.

Buku *Sandiwara Dalam Pendidikan* oleh Mbijo Saleh (1967), pada bagian pendahuluan yang berisi asal-usul tentang pengertian sandiwara dan hakekat sandiwara yang ternyata mempunyai kesamaan dengan drama sangat tepat bila digunakan sebagai pelengkap guna memahami pengertian drama yang digunakan di dalam penelitian ini.

Buku *Mempertimbangkan Tradisi*" (1983), adalah sebuah buku yang berisi kumpulan karangan Rendra yang disunting oleh Pamusuk Eneste, terutama pada bagian kedua yang berisi tentang ulasan Rendra mengenai pertunjukan drama pada *Pertemuan Teater* 1982 di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Pada bagian tersebut Rendra mengulas pertunjukan drama yang dibawakan oleh STB dengan sutradara Suyatna Anirun. Bagian tersebut merupakan sebuah data tentang salah satu gambaran bentuk pertunjukan drama yang dibawakan STB. Dengan demikian dapat melengkapi data dari sumber lain.

Selain hasil pengkajian-pengkajian seperti tersebut di atas telah banyak memberikan informasi, untuk saling melengkapi sumber-sumber tertulis tersebut di atas diperlukan sumber-sumber tertulis dalam bentuk yang lain. Sumber-sumber tertulis yang dimaksud adalah: *Buku Acara Pertunjukan atau Booklet, poster* atau bentuk selebaran lainnya. Dari *Booklet* dapat digali mengenai, tempat, waktu, sinopsis cerita, nama sutradara, nama para pemeran, nama para perancang dekor, kostum dan lain sebagainya. Sedangkan dari poster dapat diketahui judul drama, nama sutradara, tempat dan waktu pertunjukan dan lain-lain tetapi tidak selengkap *booklet*.

Sumber-sumber sejarah yang di dapat selain seperti tersebut di atas, sumber yang berupa *artefact* seperti foto-foto, *properties*, dan *asesories* dari berbagai pertunjukan drama juga menjadi sasaran peninjauan. Dari sumber ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang mencirikan bentuk visual pertunjukan drama. Sutradara Suyatna Anirun, pengamat pertunjukan drama Saini KM., para pemeran utama, para perancang artistik seperti, tata pentas, busana, tata cahaya, tata rias, pimpinan produksi, pimpinan gedung pertunjukan, pimpinan STB dan lain-lain adalah saksi mata sebagai sumber lisan sangat berguna di dalam melengkapi data tertulis seperti tersebut di atas. Dari sumber-sumber lisan tersebut dapat diperoleh gambaran, tempat, waktu, dan tanggapan kondisi pada waktu proses sampai dengan pertunjukannya.

Oleh karena penelitian ini memerlukan metode untuk mendapatkan data dan menghendaki adanya kerangka referensi sebagai landasan pemikiran untuk pendekatan guna memperoleh hasil yang maksimal, maka diperlukan buku-buku yang relevan sebagai panduan. Buku yang menjadi panduan baik untuk metode maupun sebagai kerangka referensi adalah sebagai berikut.

Buku *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* redaksi Koentjaraningrat cetakan ke XI (1991), terutama pada bab III tulisan Sartono Kartodirjo yang berjudul *Metode Penggunaan Dokumen* yang mengutarakan bagaimana cara menggunakan dokumen tertulis seperti surat kabar untuk digunakan sebagai sumber sejarah. Tulisan tersebut sangat membantu penulis terutama dalam menggunakan sumber sejarah berupa surat kabar. Dalam penelitian ini sumber

sejarah dari surat kabar merupakan sumber yang sangat penting, karena selain memberikan informasi kapan pertunjukan itu berlangsung juga memberikan gambaran pementasan yang direkam melalui tulisan dalam bentuk resensi. Selain bab III yang dapat memberikan sumbu.agan seperti tersebut di atas, bab V tulisan Harsya W. Bachtiar yang berjudul *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*, bagian ini dipilih oleh karena peneliti sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1985 ikut terlibat dalam berbagai produksi drama yang dipentaskan oleh STB. Bab VI dari tulisan Koentjaraningrat yang berjudul *Metode Wawancara* yang mengutarakan seluk beluk wawancara dalam suatu penelitian memberikan petunjuk peneliti dalam mendapatkan data dari sumber lisan.

Buku *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (1992), *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (1982) oleh Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995), *Metodologi Sejarah* (1994) oleh Kuntowijoyo, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (1978) oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* Louis Gotschalk terjemahan Nugroho Notosusanto (1986), *A Guide to Historical Method* cetakan ke IV (1957) oleh Gilbert J. Garraghan S.I., dan Jean Delanglez, S.I. , dan *Tentang Metodologi Sejarah*(t.t) suplemen buku *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* dan pidato Pengukuhan Guru Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada berjudul *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* (1985) oleh Ibarahim Alfian. Adalah buku-buku yang pilih oleh penulis karena buku tersebut saling melengkapi pemahaman penulis tentang metode, metodologi, pendekatan, teori dan penggunaan ilmu- ilmu penunjang di dalam penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sebuah grup teater modern yang berkaitan dengan bentuk pementasan yang diduga merupakan bentuk akulturasi kebudayaan, oleh karena itu buku *Pengantar Ilmu Antropologi* (1980) karangan Koentjaraningrat terutama pada bab V, VI dan buku *Pengantar Antropologi* (1967) oleh Harsöjo yang banyak membicarakan tentang kebudayaan sangat berguna bagi penulis dalam memahami bentuk kebudayaan untuk mengidentifikasi bentuk kebudayaan.

Buku *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern* (1986)

yang berisi tulisan berbagai pemikiran tentang bentuk teater modern yang mencoba memasukkan unsur-unsur seni tradisi dari para tokoh teater modern dan pemikir kebudayaan Indonesia, diharapkan dapat memberi sumbangan pemahaman di dalam mengidentifikasi bentuk pertunjukan drama yang dibawakan STB.

Buku *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981) oleh Umar Kayam, terutama pada tulisan yang berjudul: "Maecenas- maecenas dan Jaringan Dewan Kesenian"; "Tradisi Baru Teater Kita"; dan "Membangun Teater Kontemporer di Yogyakarta". Dari ketiga judul tulisan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman penulis dalam mengupas tentang STB, karena di dalam ketiga judul tulisan tersebut selain mengungkapkan bentuk pelindungan kesenian juga mengutarakan tentang beberapa model teater di Indonesia, perbedaan orientasi nilai budaya, dan teater kontemporer yang berkaitan dengan tradisi budaya masyarakat yang melahirkan.

Untuk mengetahui darimana STB memperoleh dana sebagai biaya operasional organisasi dan produksi drama, buku yang berjudul *Theatre in Southeast Asian* (1974) oleh James R. Brandon, yang diterjemahkan R.M. Soedarsono dalam jumlah terbatas menjadi penting karena di dalam buku tersebut terutama pada bagian tiga prihal yang menyangkut kontrak sosial. Kosepsi tentang bentuk dukungan (*support*) sebagai model pembiayaan pertunjukan untuk kelangsungan hidup grup sangat bermanfaat dalam mengidentifikasi pembiayaan organisasi dan pertunjukan yang dilakukan STB.

Selain buku-buku tersebut, buku-buku yang tidak masuk ke dalam tinjauan pustaka tetapi tercantum di dalam daftar pustaka juga tidak menutup kemungkinan dapat menjadi sumber data dan landasan teori.

Sumber lisan diperoleh dengan mengacu pada apa yang dikatakan oleh Louis Gottschalk (1975) yaitu, kemampuan untuk menyatakan kebenaran, sebagian bertumpu kepada dekatnya saksi pada peristiwa. Pengertian dekat di sini baik dalam arti geografis maupun dalam arti kronologis.

D. Landasan Teori

Guna mendapat jawaban atas permasalahan dan untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan kerangka referensi sebagai landasan teori untuk mendekati objek penelitian. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang berkaitan dengan bentuk kebudayaan dari suatu bentuk seni pertunjukan. "Sejarah adalah rekonstruksi masalah (Kuntowijoyo, 1995)". Untuk merekonstruksi masalah banyak aspek yang harus diperhatikan. Menyadari hal tersebut interpretasi suatu peristiwa sejarah yang hanya terfokus pada satu sisi saja akan dihindari. Oleh karena itu agar dapat menghasilkan suatu penelitian sejarah yang mempunyai banyak sisi, sangatlah tepat bila dalam membangun landasan teori meminjam konsep-konsep ilmu sosial sebagai kerangka pemikirannya. Peminjaman konsep-konsep ilmu sosial diharapkan dapat membantu menjelaskan aspek-aspek yang menyebabkan peristiwa sejarah itu terjadi.

Menyadari bahwa penelitian ini substansinya adalah sejarah. Dengan demikian sejarah ditempatkan pada posisi kronologi latar belakang berdirinya STB dan berbagai aktivitasnya sampai tahun 1993. Peristiwa berdirinya STB dengan berbagai aktivitasnya akan dilacak dengan pendekatan sejarah. Sedangkan pertunjukan drama yang dibawakan STB sebagai peristiwa kebudayaan akan diidentifikasi dengan pendekatan bentuk kebudayaan dari ilmu antropologi.

Dalam perjalanan pementasan drama selama 35 tahun (1958 - 1993), STB telah mementaskan drama dalam tiga bentuk. Ketiga bentuk drama yang dipentaskan STB yaitu, bentuk terjemahan dari naskah drama berbahasa asing hasil karya orang asing, bentuk adaptasi atau saduran dari naskah drama berbahasa asing karya orang asing dan bentuk naskah drama berbahasa Indonesia hasil karya orang Indonesia. Bentuk-bentuk naskah tersebut adalah hasil karya seni (kebudayaan) sebagai karya seni atau kebudayaan, maka bentuk seni pertunjukan drama yang dibawakan oleh STB dapat disebut sebagai akulturasi kebudayaan. Di sebut sebagai akulturasi kebudayaan karena "drama dan teater berasal dari kebudayaan Barat" (Boen Sri Oemarjati, 1971). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk pertunjukan drama yang dibawakan STB

terlihat adanya unsur-unsur kebudayaan Indonesia (daerah Indonesia) hal tersebut menurut dugaan penulis adalah suatu bentuk akulturasi kebudayaan. "Akulturasi kebudayaan adalah suatu proses percampuran kebudayaan yang tetap memperlihatkan ciri-ciri kebudayaan asalnya (Koentjaraningrat, 1990)". Upaya STB mempribumikan suatu bentuk pertunjukan drama atau teater akan didekati dengan pendekatan tersebut.

Sebuah organisasi dapat hidup dan berjalan bukan saja karena sumber daya manusianya, tetapi juga karena didukung oleh masyarakatnya. STB adalah sebuah organisasi kesenian yang bergerak dalam seni pertunjukan drama modern. Sebagai organisasi seni pertunjukan agar tetap hidup tentunya selalu mencari pendukung. Bentuk-bentuk dukungan STB sehingga STB bisa hidup sampai sekarang akan diidentifikasi dengan konsep yang disebut James R. Brandon (1974) sebagai kontrak sosial yang meliputi tiga bentuk dukungan untuk seni pertunjukan.

Studiklub Teater Bandung selama 35 tahun dalam memproduksi pertunjukan drama menerima dukungan biaya dalam bentuk bermacam-macam. Bentuk dukungan yang bermacam-macam itu datangnya dari pemerintah, sponsor lembaga, sponsor perorangan, penjualan karcis dan dikontrak oleh lembaga. Bentuk-bentuk pembiayaan yang mendukung kelangsungan hidup STB tersebut akan didekati dengan konsep dukungan dari James R. Brandon yang mengatakan ada tiga jenis dukungan untuk seni pertunjukan di Asia Tenggara. Menurut Brandon bentuk dukungan yang tertua adalah dukungan pemerintah, dimana para seniman kehidupannya dijamin oleh pemerintah dan ia hanya berkarya dan ini terjadi pada masa kerajaan.⁴

Tetapi bentuk dukungan pemerintah sekarang tidak seperti tersebut melainkan dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian konsep dari Brandon tidak diterapkan secara ketat. Bentuk dukungan yang kedua yaitu: Dukungan Komersial, bentuk dukungan ini yaitu, pendapatan dari pertunjukan suatu grup berasal dari

⁴ James R. Brandon, 1989. *Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono, ISI. Yogyakarta. p. 361.

penjualan karcis.⁵ Sedangkan bentuk dukungan yang ke tiga yaitu: Dukungan Masyarakat, bentuk ini menggambarkan bila pementasan dibeli atau disewa oleh perorangan atau lembaga sebagai pengabdian terhadap masyarakat, dalam pementasan siapa saja boleh menonton secara gratis.⁶

Dari pendekatan-pendekatan tersebut di atas diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan dan mengungkapkan sejarah dan bentuk pementasan STB.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mengacu pada pendapat Gilbert J. Garraghan S.J., dan Louis Gottschalk. Garraghan mengatakan, Metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam upaya mengumpulkan bahan-bahan untuk sejarah, menilai secara kritis dan menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya.⁷ Sedangkan metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah; proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁸ Dari dua pendapat tersebut diharapkan saling melengkapi di dalam penerapannya.

Untuk mencapai sasaran penelitian dengan dilandasi dua pendapat tersebut maka penelitian ini dalam operasionalnya melalui proses yang bertahap sebagai berikut. Tahap pertama adalah tahap menemukan (*heuristik*), tahap kedua adalah pengujian data, tahap ketiga adalah interpretasi dan analisis, dan tahap terakhir atau ke empat adalah penyulisan.

Tahap pertama adalah proses untuk mendapatkan atau menemukan sumber sejarah disebut (*heuristik*). *Heuristik* adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.⁹ Sumber-sumber yang dimaksud adalah sumber

⁵*Ibid.* p. 366.

⁶*Ibid.* p. 372.

⁷Gilbert J. Garraghan S.J. 1957. *A Guide To Historical Method*. Fordham University Press, East Ford-ham Road, New York. p. 33.

⁸Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia, Jakarta. p. 32.

⁹Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Yayasan Idayu. Jakarta. p. 11.

sejarah atau data sejarah. Data sejarah dibagi menjadi dua yaitu data tertulis dan data tidak tertulis. Dua jenis data tersebut setelah ditemukan kemudian diseleksi, dikelompokkan menurut kegunaannya. Setelah proses tersebut selesai, kemudian masuk ke tahap dua.

Tahap kedua adalah tahap pengujian data atau sumber sejarah. Hasil dari proses tahap pertama kemudian diuji melalui kritik *ekstern* dan kritik *intern* untuk mendapatkan data otentik sesuai dengan yang dikehendaki. Kritik *ekstern* dimaksudkan untuk mendapatkan data otentik sesuai dengan yang dikehendaki. Kritik *intern* dimaksudkan untuk menilai isi dari data yang telah lulus kritik *ekstern*. Tujuan dari dua kritik tersebut adalah untuk mendapatkan data yang mempunyai nilai kredibilitas tinggi untuk diubah menjadi fakta.¹⁰ Setelah tahap kedua selesai, kemudian masuk ke dalam proses tahap ketiga.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi dan analisis. Pada tahap ini fakta sejarah diinterpretasikan dan dianalisis dengan kerangka referensi pendekatan. Hasil dari proses tersebut kemudian masuk ke dalam proses penulisan atau tahap keempat dari akhir proses penelitian.

Tahap keempat yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini hasil dari interpretasi dan analisis dirangkai dalam bentuk tulisan sejarah atau *historiografi*. Hasil dari analisis kemudian dirangkai menjadi tulisan sejarah atau historiografi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan bentuk penjabaran dari penelitian, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut.

Bab I yaitu bagian pendahuluan berisi uraian latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi uraian tinjauan sejarah berdirinya STB sampai dengan tahun 1993. Bab III berisi bentuk-bentuk pementasan drama STB. Bab IV berisi identifikasi dan analisis hasil penelitian. Bab V berisi kesimpulan hasil penelitian.

¹⁰*Ibid.*